

قُلْ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ مَا فِي الْكَلِمَاتِ لَبَدَّلْنَا الْكَلِمَاتَ لَعَلَّ نَفْسٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ تَأْتِيهِمْ كَلِمَاتُهَا وَلَوْ حِمْقًا مِّنْهَا

Vol. X, No. 2, Desember 2013

JURNAL

ISSN: 1829-5746

Pendidikan Agama Islam

**DERADIKALISASI DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
(Sketsa Awal tentang Peran Pendidikan Agama Islam)**

Karwadi

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS
(Kajian Pemikiran Filsafat Esoteris Seyyed Hossein Nasr)**

Yu'timaalahuyatazaka

**SUBSTANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI PADA SISWA DI SEKOLAH**

Masruro

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW
(Idealitas Pembelajaran Profetik Menuju Realitas
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Lebih Baik)**

Anji Fathunaja

**PARADIGMA PEMBEBASAN
PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
(Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Pemikiran Ahmad Dahlan)**

Syaifur Rohman

Diterbitkan oleh:



Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerja sama dengan



Himpunan Sarjana
Pendidikan Agama Islam

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW
(Idealitas Pembelajaran Profetik Menuju Realitas Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam yang Lebih Baik)

Anji Fathunaja

Alumni Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Prophet learning is the learning process that is bound to the context of Arab society. Therefore, this learning requires a reconstruction process of learning to become shalihun likulli zaman wa makan. Similarly, in Indonesia, Islamic education which oriented to the learning theories from West should not necessarily be taken for granted. Different learning contexts require different adjustments. Reconstruction of the Prophet learning showed a screening process to value and learning context. Islamic education in Indonesia should be able to provide exemplary at the forefront. Educators who are supposed to guide and to provide a sense of comfort, recently they are only considered as a facilitator. The prophet learning put more on active and guided learning. Thus, the educator should be a good figure who guides students well and gives a sense of comfort which can be an alternative solution. Exemplary crisis that occurred in education is caused by the weakening of the role and function of the educator. The values in the learning of the Holy Prophet which has been able to change the Arabic society become the best solution to the problem of education in Indonesia. Indonesia should start giving filter against various learning theories from the West.

Keywords: *Reconstruction, the Prophet learning, Islamic Education Idealism*

Abstrak

Pembelajaran Rasulullah saw. adalah sebuah proses pembelajaran yang terikat dengan konteks masyarakat Arab, sehingga dibutuhkan sebuah proses rekonstruksi pembelajaran agar pembelajaran Rasulullah dapat shalihun likulli zaman wa makan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia yang berkiblat pada teori belajar dari Barat seharusnya tidak serta merta diterima begitu saja. Konteks pembelajaran yang berbeda menuntut penyesuaian yang berbeda pula. Rekonstruksi pembelajaran Rasulullah saw. menunjukkan sebuah proses penyaringan terhadap nilai dan konteks pembelajaran. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia seharusnya dapat lebih memberikan keteladanan dan berada di garis depan. Pendidik yang seharusnya bertugas membimbing dan memberi rasa nyaman, dewasa ini hanya dipahami sebagai fasilitator. Pembelajaran Rasulullah saw. yang lebih menempatkan pada pembelajaran aktif dan terpimpin serta sosok guru yang membimbing dan memberi rasa nyaman dapat menjadi solusi alternatif. Krisis keteladanan yang terjadi dalam pendidikan diakibatkan oleh seiring melemahnya peran dan fungsi pendidik. Nilai-nilai dalam pembelajaran Rasulullah saw. yang telah terbukti mampu mengubah masyarakat Arab adalah solusi terbaik bagi permasalahan pendidikan di Indonesia. Indonesia harus mulai memberikan filtrasi terhadap berbagai macam teori belajar dari Barat.

Kata Kunci: *Rekonstruksi, Pembelajaran Rasulullah, Idealisme Pendidikan Agama Islam.*

Pendahuluan

Dewasa ini, posisi pendidikan di Indonesia melalui *Human Development Index* (HDI) pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat. Pada 2012 menduduki peringkat 124 dari 178 negara, menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Berdasarkan UNDP monitor, Indonesia meraih skor 0,629 naik 0,009, meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan (jurnalinfo.com, 2013). Meskipun mengalami peningkatan, pendidikan di Indonesia masih berada dalam peringkat bawah. Hal ini disebabkan salah satunya oleh adanya proses pembelajaran yang kurang baik. Buruknya proses pembelajaran semakin tampak jelas ketika ditemukannya kecurangan di setiap ujian nasional berlangsung. Menurut Juliantari, penerapan ujian nasional memicu sebagian siswa, kepala sekolah, dan guru bertindak curang. Hal ini menyebabkan terjadinya kecurangan massal, terstruktur, dan sistemik (kompas.com, 2013).

Evaluasi pembelajaran di Indonesia melalui ujian nasional syarat akan kecurangan. Selain itu, model evaluasi pembelajaran seperti ini kurang memadai dan menjadi titik lemah pendidikan. Menurut Rachman (dalam Muhaimin, 2003) titik lemah pendidikan di Indonesia terletak pada evaluasi pembelajaran yang hanya diukur dari keunggulan ranah kognitif dan mengabaikan terhadap ranah afektif dan psikomotor (Muhaimin, 2003:70). Seharusnya ujian nasional tidak hanya mengukur ranah tertentu saja.

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini juga tidak terlepas dari problematika pembelajaran. Amin Abdullah (dalam Mu-

haimin, 2002) menyoroti kegiatan Pendidikan Agama yang selama ini berlangsung di sekolah, antara lain:

1. Pendidikan agama selama ini lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata.
2. Pendidikan agama kurang perhatian terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi "makna" dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum yang ada.
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white colour crime*, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan konvensional dan tradisional, merupakan bukti kurang tercapainya sasaran pendidikan agama.
4. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas.
5. Pendidikan agama lebih banyak menitikberatkan pada aspek korespondensi, tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
6. Sistem evaluasi, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan "nilai" dan "makna" spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2002:

90).

Banyaknya permasalahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya mampu membuat umat Islam tersadarkan akan keteladanan pembelajaran Rasulullah saw. Rasulullah saw. sebagai seorang pendidik memiliki berbagai macam keunikan dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai kesuksesan hasil belajar. Sebagaimana disampaikan melalui salah satu hadisnya dari Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah Saw bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di zamanku, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya"* (HR. Bukhari, No. 2652, Muslim, no. 6635). Hadis lain yang memperkuat adalah, *"Seseungguhnya Allah telah mendidikku, dan ia mendidikku dengan baik, kemudian Ia menyuruhku dengan akhlak-akhlak mulia dan berfirman, Ambillah kemaafan dan suruhlah dengan kebaikan, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil"* (Ibnu Sam'ani dalam *Adabul Imla' wal Istamla'*, dari hadis Abdullah bin Mas'ud, dinyatakan shahih oleh Abul 'Adhl bin Nashir) dan juga hadis, *"Tuhanku mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku"* (HR Ibnu Sam'ani dalam *Adab al-Imla* dari Ibnu Mas'ud. Adh-Dhaifah (I: 72) dan Dhaif al-Jami (249), Asy-Syaukani menyebutkan di dalam *al-Fawa'id al-Majmu'ah*, 1020; dan Al-Futni menyebutkan dalam *Tadzkiratu al-Maudlu'at*, 87).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya meneladani pembelajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw sebagai seorang pendidik

yang mengajarkan para sahabat tentang segala hal, tidak akan mampu tergantikan hingga saat ini. Apapun yang dilakukan Rasulullah saw dalam mengajar merupakan sebuah contoh yang terbaik. Strategi dan metode yang diterapkan Rasulullah saw dalam mengajar merupakan sebuah strategi dan metode yang terbaik. Konsep pembelajaran yang diterapkan pun yang tidak akan mampu tergantikan oleh konsep pembelajaran masa kini. Rasulullah saw sebagai pendidik telah memadukan berbagai macam unsur penting dalam mengajar, di antaranya beliau pandai dalam memilih waktu, tempat, materi, strategi dan metode, serta pandai dalam memposisikan dirinya dalam mengajar. Sebuah konsep pembelajaran yang ideal hanya dapat ditemukan dalam diri Rasulullah saw (Fadhli Ilahi, 2010: xi). Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 dan al-Jumuah ayat 2, sebagai berikut:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Meyakini pembelajaran Rasulullah Saw sebagai sebuah pembelajaran terbaik adalah hal yang wajar. Rasulullah Saw adalah seseorang yang berhasil menarik simpati tidak hanya dari kalangan umat Islam saja. Rasulullah saw diakui oleh Michael H. Hart sebagai tokoh nomor satu di dunia yang paling berpengaruh dalam sejarah (Michael H. Hart, 1986: 27).

Dunia telah berubah, abad ke-21 telah datang. Proses belajar yang dulunya memerlukan waktu lama, sekarang bisa dilakukan dengan lebih cepat (Colin Rose dan Malcom J. Nichol, 2012: 22). Pembelajaran Rasulullah Saw sudah seharusnya mengikuti perubahan dunia dengan tetap mempertahankan nilai-nilainya. Pembelajaran Rasulullah saw dapat dikatakan sebagai sebuah konstruksi pembelajaran yang terikat oleh ruang dan waktu. Masa kini, umat Islam dalam mengajar pendidikan agama Islam lebih banyak menggunakan sebuah konsep dari Barat. Kemajuan barat dalam mengembangkan teori belajar selalu berhasil menarik minat umat Islam, khususnya Indonesia. Hal ini tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut dan melupakan tokoh yang diyakini sebagai teladan. Teori belajar dari Barat merupakan teori yang dibangun dari sumber filsafat. Sedangkan pembelajaran (baca: teori belajar) Rasulullah Saw adalah tidak lain merupakan wahyu dari Allah Swt, bukan berasal dari pemikiran semata. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Quran surat an-Najm ayat 1-5:

*Demi bintang ketika terbenam.
Kawanmu (Muhammad) tidak sesat
dan tidak pula keliru. Dan Tiadalah*

yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.

Membawa bentuk pembelajaran Rasulullah saw dan menerapkannya pada masa kini, bisa jadi akan semakin membawa kemunduran bagi umat Islam. Pembelajaran Rasulullah saw harus melepaskan diri dari keterikatannya dengan ruang dan waktu masyarakat Arab, sehingga mampu menyesuaikan dengan ruang dan waktu masyarakat Indonesia. Proses ini menggunakan metode rekonstruksi sejarah, sehingga mampu menangkap pesan moral atau nilai yang menjadi inti dari sebuah bentuk pembelajaran Rasulullah saw. Metode rekonstruksi dibutuhkan agar nilai sejarah dapat terjaga dan termanifestasi kembali mengikuti perubahan zaman.

Berlandaskan uraian di atas, maka peneliti mengangkat rumusan permasalahan tentang bagaimana konstruksi pembelajaran Rasulullah Saw dan rekonstruksinya terhadap konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penguatan maupun kritikan bagi proses pembelajaran yang telah diterapkan di Indonesia. Hasil daripada penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi para guru, dosen maupun pendidik lain dalam membelajarkan agama bagi peserta didiknya.

Kajian pustaka dibutuhkan bagi seorang peneliti untuk mencari titik perbedaan dan

posisi penelitiannya. Setelah melakukan penelusuran, ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. (1) Skripsi Endah Wahyuningsih (2012) mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Metode Pembelajaran Rasulullah Saw dalam Kitab Al Rasul Al Mu'allim Wa Asalibuhu Fi Ta'lim Karya Abdullah Al Fattah Abu Ghuddah*". Fokus penelitian tersebut adalah memahami metode pembelajaran yang diterapkan Rasulullah Saw melalui karya Abdullah Al Fattah Abu Ghuddah. Sehingga hanya menghasilkan macam-macam metode pembelajaran Rasulullah saw pada waktu itu. Relevansi untuk saat ini tidak nampak secara jelas dalam penelitian ini. (2) Skripsi Lathifatul Muthi' (2011) mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Rasulullah Saw Menurut Abd Fatah Abu Ghuddah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*". Fokus penelitian tersebut adalah mengukur tingkat pemahaman siswa di MTs Nurul Ummah terhadap konsep matematika melalui pembelajaran Rasulullah saw menurut Abd Fatah Abu Ghuddah. Usaha menerapkan metode pembelajaran Rasulullah saw untuk masa kini tanpa melalui proses rekonstruksi merupakan suatu bentuk pemaksaan. (3) Jurnal Ilmiah Hamim Hafiddin dengan judul "*Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah*", UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian fokus pada proses pendidikan Rasulullah pada masa hidupnya. Sehingga

tidak menghubungkan dengan kondisi pendidikan yang ada saat ini di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, Skripsi Endah Wahyuningsih yang berjudul "*Metode Pembelajaran Rasulullah Saw dalam Kitab Al Rasul Al Mu'allim Wa Asalibuhu Fi Ta'lim Karya Abdullah Al Fattah Abu Ghuddah*" adalah yang paling mendekati dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Skripsi ini meneliti tentang metode pembelajaran Rasulullah Saw melalui kajian buku. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti. Peneliti akan memperluas pembahasan, yaitu tentang konsep pembelajaran Rasulullah Saw melalui proses rekonstruksi. Penelitian ini berada pada posisi untuk memperkaya penelitian sebelumnya dan memfokuskan masalahnya pada nilai-nilai pembelajaran Rasulullah Saw yang memungkinkan untuk diterapkan pada kondisi sosial budaya dan akademik pada saat ini.

Rekonstruksi Pembelajaran

Rekonstruksi berasal dari bahasa Inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks pendidikan, aliran rekonstruksi adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksi pada prinsipnya sama dengan aliran perenial yang hendak menyatakan krisis kebudayaan modern. Menurut Noorsyam, kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan

kesimpangsiuran (Jalaludin dan Abdullah Idi, 1997: 97).

Sejarah pendidikan Islam dan cabang-cabangnya perlu direkonstruksi dengan perkembangan zaman, karena sejarah pendidikan Islam dan cabangnya itu berawal dari sebuah ide, gagasan, konsep pada masa dulu. Dengan demikian pihak-pihak terkait hendaknya melakukan empat langkah untuk mengembangkan pendidikan Islam insaniyah yakni K.I.T.R (konstruksi, interpretasi, transformasi, dan rekonstruksi). (Mansur dan Mahfudz Junaidi, 2005: 2-3).

Pertama konstruksi, artinya apakah sejarah yang berlaku dulu yang masih berkaitan disusun, dipahami, dihayati, dan dicerna. Kedua interpretasi, artinya bahwa sejarah yang berkaitan dengan yang masih berlaku itu apakah masih bisa dijadikan pedoman dan apakah masih perlu dikembangkan atau perlu dibuang. Ketiga transformasi, artinya sejarah perlu ditransfer dan dikembangkan agar mampu mengisi tuntutan globalisasi, karena metodologi proses belajar mengajar masih didominasi dengan cara "memiliki" (*being*). Artinya bahwa peserta didik diharuskan memiliki pengetahuan sebanyak-banyaknya dengan cara menghafal sejarah, menyimpan, dan mengingat selamanya serta menggunakannya kembali sebagaimana aslinya atau petunjuk pelaksanaannya. Padahal tuntutan global hendaknya perlu diganti dengan konsep menjadi (*becoming*) artinya peserta didik yang mencari dan menemukan ilmu pengetahuan dalam perspektif menuju kedewasaannya, mengembangkan jati diri kepribadiannya. Adapun pihak sekolah dan

guru sebagai pelayan, fasilitator, mediator dalam persaingan yang positif dan konstruktif semuanya berada dalam orientasi masa depan peserta didik. *Keempat* rekonstruksi, artinya membuat perencanaan pendidikan melakukan konstruksi ulang secara runtut dan sistematis agar ada keserasian dan kesesuaian dengan zamannya bahwa tuntutan global hendaknya mampu menyediakan konsep pendidikan yang insaniyah dengan tujuan mampu menghadapi masalah lokal dan global. Pembelajaran Rasulullah yang kaya akan nilai-nilai *perennial* dan sosok beliau sebagai *uswah hasanah* sangat sesuai jika dijadikan acuan kajian rekonstruksi.

Pembelajaran Rasulullah Saw di tengah umatnya berfungsi multi dimensional: pemimpin, konsultan, panutan, dan juga guru. Dalam posisi ini beliau mengajarkan al-Quran kepada pengikutnya dan menjelaskan hal-hal yang penting serta membimbing mereka agar menjadi muslim yang benar. Beliau menyampaikan masalah keagamaan dan sosial yang muncul di masyarakat dan berupaya memecahkan sesuai dengan pengetahuan yang diwahyukan. Masjid Nabawi pada waktu itu berfungsi bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah secara kolektif, tetapi juga tempat belajar mengajar, dimana Nabi membimbing dan mengarahkan mereka.

Dakwah (pembelajaran) para nabi di dasarkan pada dua asas. Pertama, akidah. Kedua, syariat dan akhlak. Akidah mereka sama, dari mulai Nabi Adam As sampai Nabi Muhammad Saw. Esensi akidah mereka adalah beriman kepada Allah Swt Mensucikan Allah dari segala perbuatan dan

sifat yang tidak layak bagi-Nya. Beriman kepada hari akhir, hari perhitungan, surga dan neraka. Setiap nabi mengajak kaumnya untuk mengimani perkara tersebut. Masing-masing dari mereka datang sebagai pembenaran atas dakwah sebelumnya. Sebagai kabar gembira akan *bi'tsah* nabi sesudahnya. Demikianlah, *bi'tsah* mereka saling sambung-menyambung kepada berbagai kaum dan umat. Semuanya membawa hakikat yang diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia, yaitu *dainunah lillahi wahdah* (tunduk patuh kepada Allah semata). (SM. Ziauddin Alavi, 2000: 13)

Dalam masalah syariat, yaitu penetapan hukum yang bertujuan mengatur kehidupan masyarakat dan pribadi, telah terjadi perbedaan menyangkut cara dan jumlah antara satu nabi dengan nabi yang lainnya. Karena syariat termasuk dalam kategori *insya'*, bukan *ikhbar* sehingga berbeda dengan masalah akidah. Selain itu, perkembangan zaman dan perbedaan umat atau kaum akan berpengaruh terhadap perkembangan syariat dan perbedaannya. Karena prinsip penetapan hukum didasarkan pada kemaslahatan di dunia dan akhirat. Disamping *bi'tsah* setiap nabi sebelum Rasulullah Saw adalah khusus bagi umat tertentu, bukan untuk semua manusia. Maka hukum-hukum syariatnya hanya terbatas pada umat tertentu, sesuai dengan kondisi umat tersebut.

Metode Penelitian

Untuk lebih mudahnya metode penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat, penelitian ini masuk pada kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya (Sutrisno Hadi, 1990: 9). Murni dengan bahan tertulis berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. *Library Research*, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang (Masri Singarimbun, 1989: 45).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan menganalisis data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998: 236).

3. Data penelitian terdiri atas:

Buku-buku tentang hadis pembelajaran Rasulullah Saw adalah data primer penelitian. Sedangkan data sekunder ini diperoleh penulis dari buku-buku sejarah Rasulullah Saw maupun dokumen-dokumen terkait.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini adalah pendekatan sejarah karena penulis meneliti dan mengkaji hadis yang terkait dengan peristiwa masa lalu. Pendekatan sejarah adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk mendukung atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, pendekatan sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Taufik Abdullah, 1987: 35). Pendekatan ini dimaksudkan agar dapat merekonstruksi pembelajaran Rasulullah Saw sehingga menemukan konsep pembelajaran baru yang relevan dengan kultur pendidikan di Indonesia

5. Analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian dibutuhkan suatu kajian studi komparatif. Dalam model ini analisisnya adalah analisis konseptual (*content analysis*) atas maksa atau isi sebagaimana terkandung di dalam surat kabar atau buku. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara konseptual analisis (*content analysis*) karena model analisis ini

menekankan pada pembahasan isi yang terkandung dalam buku.

b. Metode Analisis Deduksi

Analisis Deduksi yaitu proses berfikir yang diawali dari fakta-fakta umum menuju kepada arah yang lebih khusus untuk mencari kesimpulan (Sukardi, 2009: 12). Penelitian ini akan diawali dengan fakta-fakta konstruksi pembelajaran Rasulullah Saw secara umum, kemudian fakta-fakta tersebut akan diinterpretasikan dan ditransformasikan sehingga menghasilkan sebuah hasil rekonstruksi yang tersaji secara lebih khusus.

Pembahasan

Konstruksi Pembelajaran Rasulullah Saw

Pembelajaran Rasulullah Saw dapat diketahui melalui hadis-hadis beliau yang berisikan pembelajaran agama maupun umum terhadap para sahabat pada khususnya dan masyarakat Arab pada umumnya. Hadis-hadis inilah yang menggambarkan sebuah konstruksi pembelajaran Rasulullah Saw.

a) Konsep Pendidik

Pendidik pada masa Rasulullah adalah Rasulullah Saw itu sendiri. Rasulullah Saw memosisikan dirinya sebagai pendidik sebagaimana seorang ayah kepada anaknya. Beliau mencurahkan kasih sayangnya dalam mendidik para sahabat (baca: peserta didik). Beliau tidak akan membiarkan peserta didik berada dalam suatu masalah yang membingungkannya dan berpotensi

untuk terjerumus dalam kesesatan. Beliau bahkan lebih mendahulukan kepentingan peserta didiknya daripada kepentingan pribadi dan keluarganya. Mendidik merupakan tugas utama bagi beliau dan kasih sayangnya pada peserta didik begitu besar. Beliau selalu merasa kehilangan ketika salah satu muridnya ada yang tidak hadir. Sehingga membuat sebagian murid yang lain ikut khawatir dan tergerak untuk menjenguk ke rumahnya.

Salah satu contoh hadis yang menjelaskan tentang konsep pendidik adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya aku ini seperti seorang ayah bagi kalian. Aku akan mengajarkan kalian sesuatu. Jika kalian pergi ke WC (toilet), maka janganlah (saat buang hajat) menghadap ke arah kiblat atau memebelakanginya, dan janganlah ber-istinja' dengan tangan kanan. Beliau juga memerintahkan agar (ber-istinja') menggunakan tiga buah batu dan melarang penggunaan kotoran dan tulang yang telah rapuh. (Sunanun Nasa'i, Kitab Thaharah Bab al-Nahyu 'anil Istithabah bir Raus, (1/38).

b) Konsep Peserta Didik

Peserta didik Rasulullah Saw tidak lain adalah para sahabat yang mulia pada khususnya dan masyarakat Arab pada umumnya. Sikap para peserta didik Rasulullah Saw sedikit berbeda dengan peserta didik zaman sekarang. Peserta didik atau para sahabat lebih tinggi

penghormatannya terhadap pendidik. Hal ini disebabkan posisi Rasulullah Saw sebagai pendidik sekaligus Utusan Allah Swt. Beberapa sahabat telah menunjukkan sikap kritisnya terhadap problem kemasyarakatan. Akan tetapi, kebiasaan mereka dalam menjawab pertanyaan dari Rasulullah Saw sama sekali tidak menunjukkan sikap aktif dalam pembelajaran. Para sahabat hanya menjawab dengan kalimat, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Sikap ini muncul hampir di semua pertanyaan Rasulullah Saw yang merupakan stimulus bagi para sahabat.

Salah contoh hadis yang menjelaskan tentang konsep peserta didik adalah sebagai berikut:

Rasulullah Saw bertanya: "Hai Abul Mundzir, apakah engkau mengetahui ayat mana dari Kitabullah yang engkau hafal yang paling mulia?". Ubay berkata: "Aku menjawab Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau Saw bertanya kembali: "Hai Abul Mundzir, apakah engkau mengetahui ayat mana dari Kitabullah yang engkau hafal yang paling mulia?". Ubay berkata: "Aku menjawab ayat, Allah, tidak ada Ilah yang berhak diibadahi melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. (QS. Al-Baqarah: 255). Ubay berkata: "Lalu beliau Saw menepuk dadaku seraya bersabda: Demi Allah, semoga ilmu menjadi mudah

bagimu, hai Abul Mundzir" (Shahih Muslim, *Kitab Shalatul Musafirin wa Qashruha Bab Fadhl Suratil Kahfi wa Ayatil Kursi*, nomor hadis 258 (810) (I/556).

c) Strategi dan Metode Pembelajaran

Rasulullah Saw sebagai seorang pendidik telah menerapkan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran. Salah satu strategi dan metode pembelajaran yang banyak digunakan oleh Rasulullah Saw adalah ceramah dan tanya jawab. Metode ini mungkin dianggap yang paling efektif dan efisien mengingat pembelajaran pada waktu itu belum terstruktur dengan baik. Hal ini disebabkan kondisi umat Islam yang berada di bawah tekanan musuh. Sehingga memaksa Rasulullah untuk menyampaikan pelajaran di manapun dan kapanpun.

Selain tanya jawab dan ceramah, Rasulullah Saw juga menerapkan metode diskusi, ilustrasi, analogi, pengenalan kemampuan peserta didik, dan masih banyak lagi. Strategi dan metode pembelajaran tersebut menjadi sebuah variasi tersendiri bagi pembelajaran Rasulullah Saw. Rasulullah Saw sebagai seorang Utusan Allah Swt. dalam melakukan pengajaran juga memerlukan strategi dan metode pembelajaran. Hal ini bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam bahwasannya Rasulullah Saw telah memberikan contoh sebuah strategi dan metode pembelajaran agar materi dapat tersampaikan secara efektif dan efisien.

Salah contoh hadis yang men-

jelaskan tentang strategi dan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

"Tahukah kalian apa itu ghibah?". Para sahabat menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuhi"*. Beliau Saw bersabda: *"Engkau menyebutkan tentang saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya."* Ada yang bertanya: *"Bagaimana jika yang aku katakan itu memang ada pada dirinya?"*. Beliau Saw menjawab: *"Jika apa yang engkau katakan itu benar ada pada dirinya, berarti kamu telah menggunjingnya. Namun jika apa yang engkau katakan tidak ada pada dirinya, maka engkau telah memfitnahnya"* (Shahih Muslim, *Kitab al-Birr wa Shilah wa Adab Bab Tahrimul Ghibah*, nomor hadis 70 (2589) (IV/2001).

d) Media Pembelajaran

Media pembelajaran Rasulullah Saw adalah apa yang ada di sekitarnya dapat dengan mudah diubah menjadi sebuah media pembelajaran. Media ini terlihat sangat sederhana namun bermakna bagi para sahabat. Rasulullah Saw menggunakan media bulan purnama untuk menyampaikan materi pelajaran bagaimana manusia melihat Allah Swt. ketika di Surga kelak. Media ini secara langsung disaksikan para sahabat, sehingga memberikan kesan yang tak akan terlupakan untuk para sahabat. Selain itu beliau memanfaatkan momentum seorang ibu yang sedang

menyusui seorang anak sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran kasih sayang Allah Swt. yang tidak terbatas.

Media pembelajaran Rasulullah Saw merupakan pembelajaran yang *by utility*. Sehingga beliau banyak memanfaatkan media belajar yang berserakan di alam semesta ini. Hal ini disebabkan pembelajaran yang belum terstruktur sepenuhnya dan kondisi yang berada dibawah ancaman musuh. Sehingga memaksa Rasulullah Saw untuk menyampaikan pembelajaran kapanpun dan dimanapun tergantung situasi dan kondisi.

Salah contoh hadis yang menjelaskan tentang media pembelajaran adalah sebagai berikut:

Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah Saw, tiba-tiba beliau memandang ke arah bulan pada malam bulan purnama, lalu bersabda: "Ingatlah, sesungguhnya kalaian akan dapat melihat Rabb kalian sebagaimana kalian dapat melihat bulan ini. Kalian tidak akan berdesak-desakkan ketika melihat-Nya. Apabila kalian mampu untuk tidak dikalahkan dalam melaksanakan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam, yaitu shalat ashar dan shalat subuh (maka lakasakanlah)". Kemudian Jarir membaca ayat: "..... dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya...." (QS.

Thaha: 130) (Shahih Bukhari, *Kitab Mawaqitus Shalah Bab Fadhl Shalatil Ashr*, nomor hadis 554 (II/33).

e) Ruang dan Waktu Pembelajaran

Pembelajaran Rasulullah Saw sebenarnya telah memiliki tempat atau ruangan tersendiri. Ketika beliau masih berada di Makkah, ruang mengajar beliau berada di rumah sahabat Arqam. Sedangkan ketika beliau telah hijrah ke Madinah, beliau banyak menempati masjid sebagai ruang mengajarnya. Ruang mengajar di masjid hanya banyak diikuti oleh para kaum laki-laki, sehingga beliau menyempatkan mengajar perempuan dihari lain dan tempat yang berbeda. Akan tetapi, ruang belajar ini hanyalah terbatas untuk menyampaikan hal-hal umum yang menyangkut hukum bagi semua orang. Beliau tidak pernah jemu untuk melakukan pengajaran dengan sahabat secara personal. Selain itu beliau juga menyampaikan pembelajaran kepada para sahabat kapanpun dan dimanapun tanpa keterbatasan ruang.

Salah contoh hadis yang menjelaskan tentang ruang dan waktu pembelajaran adalah sebagai berikut:

Nabi Saw mengerjakan shalat Isya' bersama kami di akhir-akhir hayat beliau. Setelah salam, beliau Saw bersabda: "Tahukah kalian tentang malam kalian ini? Sesungguhnya pada penghujung seratus tahun yang akan datang, tidak ada seorang pun di muka bumi ini (pada malam ini) yang masih hidup." (Shahih Bukhari,

Kitab al-Ilm, nomor 116 (I/211).

Rekonstruksi Pembelajaran Rasulullah Saw

a) Memaknai Belajar dalam Pembelajaran

Belajar di dunia persekolahan dewasa ini telah mulai mengalami pergeseran makna. Belajar dalam pandangan Rasulullah Saw adalah sebuah kewajiban setiap manusia dan dengan ikhlas dilakukan karena Allah. Belajar bukan semata-mata hanya untuk mencapai status sosial atau pengakuan tertulis. Fenomena belajar di persekolahan dalam pandangan Torsten Husen cenderung diadakan dalam rangka menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan saja. Siswa dituntut belajar agar nilainya tinggi, naik kelas, dan dapat lulus ujian atau mendapatkan pengakuan tertulis (Torsten Husen, 1995: 30).

Pemaknaan belajar yang semakin sempit mengakibatkan kesenjangan siswa dengan masyarakat semakin menguat. Adanya aksioma belajar sebagai sebuah akibat dari pengajaran guru di dalam kelas, dipandang sebagai sebuah kesombongan pedagog semata. Belajar bukanlah sekedar interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas saja. Jika belajar hanya terbatas pada ruang kelas atau sekolah saja maka cita-cita untuk menciptakan masyarakat belajar atau belajar seumur hidup (*long life education*) tidak akan pernah tercapai.

Bertolak dari problem belajar di atas

yang sejak abad 20 telah menjadi bahan kritikan Torsten Husen. Umat Islam selayaknya menilik kembali bagaimana panutannya (Rasulullah Saw) dalam menerapkan pembelajaran. Rasulullah tidak sempat mendirikan lembaga persekolahan seperti halnya umat Islam saat ini. Akan tetapi, Rasulullah Saw berhasil menciptakan sebuah masyarakat yang beradab dan sadar keilmuan. Belajar dalam pandangan Rasulullah Saw bertolak dari kemauan (*hidayah*) peserta didik itu sendiri. Rasulullah Saw dalam konteks masyarakat Arab banyak membelajarkan tentang agama (baik pengetahuan maupun nilai-nilainya). Peserta didik yang belajar padanya adalah para sahabat yang mempunyai kemauan keras (*hidayah*) untuk memasuki Islam karena Allah. Sedangkan bagi kalangan orang-orang munafik yang masuk Islam bukan karena kesadaran (*hidayah*) dalam proses belajarnya sama sekali tidak akan menuai hasil apapun. Belajar tidak akan terjadi tanpa adanya kemauan atau kesadaran dalam dirinya (*hidayah*) untuk mengubah perilakunya kearah yang lebih baik (menggapai *ridha* Allah).

Belajar dalam konteks persekolahan, khususnya di Indonesia bukan berarti tidak efektif sama sekali. Akan tetapi akan terjadi secara lebih efektif jika peserta didik ditekankan pada rasa kesadaran akan pentingnya makna belajar. Belajar bukan semata-mata untuk mengejar nilai yang tinggi, lulus ujian, mencari pekerjaan, dan terhindar dari segala macam hukuman

di sekolah. Belajar sama halnya dengan kebutuhan pokok manusia sehari-hari. Adapun proses belajar bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar bukan lagi terikat oleh sekolah ataupun pendidik untuk semata-mata memenuhi kewajiban dari pemerintah. Belajar harus disadari oleh setiap manusia (baca: peserta didik) sebagai sebuah kebutuhan yang tidak terpisahkan dari dirinya.

b) Menekankan pada Pembelajaran Nilai

Problem pendidikan di Indonesia saat ini yang masih selalu hangat dibahas adalah terkait dengan pendidikan karakter. Banyaknya lulusan terdidik yang melakukan perilaku amoral membuat proses pendidikan semakin dipertanyakan. Ifa Misbach, seorang psikolog Universitas Pendidikan Indonesia mengatakan bahwasannya problem utama tidak tertanamnya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik adalah karena tidak adanya contoh nyata dalam pendidikan. Sebagus apapun kurikulum diintegrasikan dengan pendidikan karakter, tidak akan berjalan optimal tanpa adanya contoh nyata. Lebih lanjut Ifa mengatakan bahwa ketika menghadapi ujian nasional, kebanyakan pendidik akan mengajari peserta didik untuk berlaku tidak jujur dengan menyebarkan kunci jawaban soal ujian nasional. Kasus di salah satu sekolah dasar di Jakarta, seorang anak mengaku telah dipaksa menyebarkan kunci jawaban ujian nasional. Akan tetapi, yang didapat anak itu bukan pujian karena

telah berlaku jujur, justru sebaliknya hal ini menjadikannya dan keluarganya dibenci masyarakat (Kompas.com, 2013). Kasus tersebut menunjukkan bahwasannya dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, pendidik semakin berani untuk memberikan contoh yang tidak baik bagi peserta didiknya.

Rasulullah Saw adalah seorang pendidik yang mengajarkan dengan menekankan pada keteladanan secara nyata. Beliau sama sekali tidak mengajar karena materi. Rasulullah Saw adalah orang yang paling gelisah jika memiliki harta berlebihan dirumahnya. Pendidik sekarang tidak akan mampu meneladani beliau secara keseluruhan. Oleh karena itu, Rasulullah selalu menekankan agar umatnya meneladani beliau semampunya saja. Rasulullah Saw mengembangkan pembelajaran nilai secara terus menerus, namun tetap tidak melupakan aspek pengetahuan peserta didik. Pembelajaran yang dikembangkan melalui metode ceramah, tanya jawab maupun diskusi adalah sebuah bukti pembelajaran yang menekankan pada aspek pengetahuan.

Pendidikan agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai agama dalam al-Quran dan hadis. Nilai-nilai agama merupakan cahaya Ilahi yang akan mampu terpancarkan melalui seorang pendidik yang bersih hatinya. Ada berbagai macam metode yang telah ditemukan banyak ulama terkait dengan proses membersihkan hati. Rasulullah Saw sebenarnya tidak membutuhkan

proses penyucian jiwa, karena dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuninya. Berbeda halnya dengan pendidik masa kini, dibutuhkan sebuah metode khusus untuk menyucikan jiwa yang tercemar dengan berbagai macam dosa. Perlu diketahui bahwasannya penyucian jiwa dapat dilakukan dengan menyempurnakan ibadah wajib, memperbanyak amal sunah, meninggalkan kemaksiatan dan menjauhi perkara yang makruh dan syubhat.

Pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan seorang sosok pendidik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Berbekal pada keteladanan inilah nilai-nilai agama akan mampu tersampaikan ke dalam jiwa para peserta didik. Mengapa Rasulullah Saw berhasil mendidik para sahabat dan menjadikannya pribadi yang berkarakter? Jawabannya tidak lain adalah karena pembelajaran Rasulullah Saw yang tidak sekedar teori belaka. Rasulullah Saw tidak hanya mengajarkan tentang dalil-dalil kejujuran, akan tetapi beliau langsung memberi contoh bagaimana berperilaku jujur. Pendidikan karakter di Indonesia apabila hanya sampai pada tingkatan mengarakterkan dokumen, maka dapat dipastikan tidak akan mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik.

c) Fungsi Pendidik: Membimbing dan Memberi Rasa Nyaman

Pendidik seyakynya mendekatkan dirinya pada peserta didik sehingga

tercipta sebuah kedekatan emosional. Apapun masalahnya peserta didik akan menjadi masalah bagi pendidik itu sendiri. Jika seorang peserta didik melakukan sebuah pelanggaran norma, maka bagi peserta didik itulah akibatnya dan bagi pendidik adalah bahan masukan. Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabat memosisikan dirinya sebagai seorang ayah yang akan memberikan jawaban atas masalah kehidupan. Rasulullah Saw lebih mengetahui kondisi masyarakat pada zaman itu sehingga beliau menyesuaikan dalam mendidik. Para sahabat adalah masyarakat Arab yang masih terpengaruh oleh sistem kesukuan masyarakat pada waktu itu. Sistem kesukuan masyarakat menciptakan sebuah hubungan yang erat, bahkan eksklusif sehingga seseorang yang berasal dari suku yang sama akan memiliki kedekatan emosional yang kuat. Rasulullah Saw memosisikan dirinya sebagai ayah adalah dalam rangka membimbing dan menciptakan sebuah rasa nyaman serta kedekatan emosional dengan peserta didiknya.

Pendidik di Indonesia dewasa ini lebih banyak memosisikan dirinya sebagai seorang teman atau fasilitator saja. Pendidik sebenarnya bukan dalam rangka memberikan rasa nyaman pada peserta didik, akan tetapi terpengaruh oleh teori belajar dari Barat. Teori belajar dari Barat lebih menekankan pada fungsi guru sebagai fasilitator ataupun pencipta situasi belajar dengan tidak banyak memberikan materi secara detail karena

menganggap peserta didik telah mampu belajar dengan baik. Implikasinya adalah pendidik hanya sebagai pendamping bagi peserta didik atau lebih difungsikan sebagai seorang teman. Seorang pendidik sebagai teman dalam konteks pendidikan di Barat, khususnya Amerika akan lebih memberikan rasa nyaman bagi peserta didik daripada sebagai orang tua. Konteks masyarakat yang sudah mengalami dampak dari seks bebas menyebabkan sebuah tatanan keluarga (baca: garis keturunan) yang tidak terjaga. Setiap anak tidak lagi mempunyai kedekatan yang kokoh dengan keluarganya maupun orang tua sehingga mengakibatkan mereka lebih dekat dengan teman-temannya. Hal ini menjadi logis dan tepat jika pendidik memposisikan dirinya sebagai seorang teman.

Bagaimana dengan konteks masyarakat di Indonesia? Secara umum masyarakat Indonesia memiliki ciri tersendiri. Masyarakat Indonesia (garis keturunan) lebih terjaga daripada Barat, namun tidak juga fanatik terhadap sistem kesukuan sebagaimana Arab. Masyarakat Indonesia seperti berada di tengah antara kedua konteks di atas. Akan tetapi, masyarakat Indonesia dalam menjaga garis keturunan masih sangat terjaga dan hal ini berimplikasi pada tatanan individu yang mempunyai kedekatan emosional terhadap orang tua. Sebuah kondisi yang memberikan gambaran berbeda antara Indonesia dengan Barat, meskipun Indonesia mulai

sedikit terpengaruh dengan pola hidup masyarakat Barat. Pola pengajaran pendidik yang berada dalam konteks masyarakat Indonesia seharusnya lebih memposisikan dirinya sebagai orang tua. Melalui posisi inilah seorang peserta didik akan lebih merasakan kasih sayang, kedekatan emosional, bimbingan dan yang paling penting adalah rasa nyaman. Sebagaimana yang dikatakan Beane dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono, bahwa seorang pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) peserta didik. Kebutuhan afektif ini adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai sikap, predisposisi dan moral (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2008: 181).

Mengajar dengan memposisikan dirinya sebagai orang tua yang mencurahkan kasih sayang sepenuhnya akan berbuah kesuksesan. Hal ini telah terbukti di SD YIMI Gresik, Jawa Timur. Sebuah sekolah yang dibimbing oleh pakar *multiple intelegence* di Indonesia, Munif Chatib. Seorang anak bernama Bela yang dikenal sebagai trouble maker di kelasnya telah berubah dengan pesat seiring dengan penanganan salah seorang guru. Guru tersebut telah berhasil memasuki dunia Bela yang memiliki kecerdasan linguistik. Melalui perhatian dan kasih sayang yang berlimpah, sehingga guru tersebut merelakan dirinya untuk terus mendampingi Bela, bahkan sampai memerankan dirinya sebagai

Barbie maupun Putri Salju di luar jam mengajar. Hasilnya sungguh sangat mengejutkan orang tua Bela, sehingga orang tua merasa terkesan dengan guru tersebut. Orang tua Bela mengucapkan banyak terima kasih pada guru yang telah berhasil merubah Bela dari yang semula *trouble maker* menjadi *achievement maker*. Guru tersebut mengatakan bahwasannya kasih sayang seorang guru terhadap muridnya sama dengan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sendiri (Munif Chatib, 2012: 15-19).

Terlepas dari permasalahan di atas, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pembelajaran Barat dengan pembelajaran Rasulullah Saw. Barat melandaskan teori belajarnya pada filsafat dan cenderung terpengaruh oleh filsafatnya Darwin. Barat menganggap manusia adalah sebagai hasil dari evolusi binatang. Meskipun tidak semua teori menganut darwinisme, akan tetapi pengaruhnya sangat kuat dalam mencetuskan teori belajar. Rasulullah Saw sebagai seorang pendidik melandaskan pembelajarannya pada al-Quran. Allah Swt berfirman dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 78 mengenai manusia.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Manusia terlahir dengan tidak membawa pengetahuan apapun kecuali

hanyalah pendengaran, penglihatan dan hati. Ketiga potensi yang dimiliki manusia ini harus senantiasa dijaga selama proses pembelajaran berlangsung. Manusia dikaruniai pendengaran dan penglihatan adalah dalam rangka mencari ilmu pengetahuan. Sedangkan hati lebih kepada emosinya yang akan selalu membutuhkan kasih sayang. Proses pembelajaran dalam PAI seharusnya lebih menekankan fungsi pendidik sebagai pembimbing dan pemberi rasa nyaman. Tidak hanya sekedar fasilitator yang menciptakan situasi belajar dan melepaskan peserta didik dalam belajar.

d) Pembelajaran aktif dan terpimpin

Proses pembelajaran agama Islam di Indonesia saat ini telah menerapkan paradigma pembelajaran aktif. Sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab IV pasal 19 ayat (1) adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan bakat, minat dan psikologi peserta didik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: 2005, cet. I, 22). Menurut Abuddin Nata, paradigma baru pendidikan dalam bidang proses pembelajaran ini telah bergeser dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centris*) menja-

di berpusat pada siswa (*student centris*). Implikasinya dari pergeseran ini adalah guru dituntut untuk menguasai berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti *Problem Based Learning, Interactive Learning, Cooperative Learning, Quantum Learning, dan Active Learning* (Abuddin Nata, 2011: 13).

Pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah Saw lebih terkesan berpusat pada pendidik. Menurut pemahaman peneliti, hal ini disebabkan kedudukan Rasulullah Saw sebagai utusan Allah Swt. dan sumber hukum yang kedua setelah al-Quran. Kedudukan Rasulullah Saw sebagai utusan dan sumber hukum menjadikannya rujukan utama setelah al-Quran. Tentunya hal ini tidak bisa diterapkan sepenuhnya terhadap para pendidik agama Islam yang tidak berkedudukan sebagaimana Rasulullah Saw. Pendidik agama Islam saat ini bukanlah menjadi satu-satunya tolok ukur kebenaran sebagaimana Rasulullah Saw. Pendidik harus lebih menempatkan posisi mengajar kearah yang lebih demokratis atau berpusat pada peserta didik (*student centris*).

Pembelajaran aktif tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh Rasulullah Saw. Beliau Saw sering mengadakan tanya jawab ataupun diskusi dengan para sahabat maupun istrinya sendiri. Sebagaimana diskusi beliau Saw dengan 'Aisyah berikut ini:

Sesungguhnya 'Aisyah, istri Nabi Saw tidak pernah mendengar se-

suatu yang tidak/belum dipahaminya melainkan dia akan mengonfirmasinya sampai dia benar-benar memahaminya. Suatu ketika Nabi Saw bersabda: "Barang siapa dihisab, dia pasti diadzab". 'Aisyah berkata: "Bukankah Allah berfirman, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah (QS. Al-Insyiqaq: 8). 'Aisyah berkata: "Lalu beliau Saw bersabda: Sesungguhnya yang dimaksud ayat ini adalah catatan amal yang sekedar diperlihatkan. Akan tetapi, barang siapa yang dihisab secara mendalam, niscaya dia binasa" (Shahih Bukhari, Kitab al-Ilm, nomor hadis 103 (I/196-197).

Penekanan dalam pembelajaran Rasulullah Saw adalah seorang pendidik tidak akan membiarkan peserta didiknya berada dalam kondisi kebingungan setelah terjadi proses pembelajaran. Hal ini mungkin sedikit terabaikan dalam pembelajaran aktif dimana pendidik menjadi fasilitator. Peserta didik diberikan kesempatan sepenuhnya untuk memilih mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan yang buruk. Peserta didik sama sekali tidak diberikan rekomendasi tentang pilihan mana yang baik dan yang buruk, mana yang benar dan yang salah. Rasulullah Saw sebagai seorang pendidik selalu merasa bertanggung jawab penuh akan permasalahan peserta didiknya. Begitu juga dengan pendidik saat ini, meskipun pendidik saat ini tidak dapat mengenali

yang baik dan buruk atau benar dan salah secara pasti sebagaimana Rasulullah Saw, setidaknya pendidik dapat memberikan rekomendasi, mana yang menurutnya baik dan benar atau mana yang menurutnya buruk dan salah. Seorang pendidik bukan berarti intervensi dengan pilihan peserta didik, akan tetapi hanya sekedar menyampaikan hasil pemahamannya secara mendalam.

e) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selanjutnya disebut PAI secara konseptual sudah lebih bagus daripada pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah Saw pada waktu itu. Pembelajaran PAI di Indonesia lebih terencana dan terstruktur dengan baik. Akan tetapi, minimnya jam pelajaran PAI di sekolah dirasa dapat menjadi hambatan tersendiri. Torsten Husen dalam hal jam pelajaran ini melemparkan pertanyaan, apakah jumlah jam pelajaran mengakibatkan perbedaan? Pertanyaan ini merupakan sebuah sindiran bagi para pendidik yang masih pesimis terhadap makna belajar bagi peserta didik.

Pendidik PAI sebagai sebuah agen *transfer of knowledge* dan *transfer of value* banyak dibayangi akan jam pelajaran yang sangat minim. Meskipun jam pelajaran memang memberikan perbedaan, akan tetapi perbedaan ini tidak sebesar yang dibayangkan oleh para pendidik, bahkan Torsten Husen mengatakan hampir tidak ada perbedaan (Torsten Husen, 1995: 48).

Pada dasarnya, belajar tidak terbatas oleh ruang kelas atau sekedar interaksi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas. Seorang pendidik PAI yang pertama kali harus dilakukan dalam mengawali pembelajarannya adalah membangkitkan kemauan atau kesadaran peserta didik terhadap proses belajar. Peserta didik yang sudah memiliki kemauan atau kesadaran akan pentingnya belajar tidak lagi bergantung pada proses pembelajaran dalam kelas saja. Sebagaimana para sahabat Rasulullah Saw yang telah mempunyai kemauan keras untuk mempelajari Islam, dalam hadisnya dikatakan:

*Ketika kami sedang bersama Rasulullah Saw. dalam sebuah perjalanan, para sahabat beliau tertinggal di belakang. Maka Rasulullah Saw. membaca dua ayat dengan sangat keras. Tatkala para sahabat beliau mendengar ayat tersebut, mereka memacu hewan tunggangan mereka. Para sahabat mengetahui bahwa beliau hendak menyampaikan sabdanya. (Ahmad, an-Nasai dan al-Hakim, *Tuhfatul Ahwadzi* (IX/11). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani, lihat *Shahih Sunanit Tirmidzi* (II/79).*

Hadis di atas merupakan sebuah bukti bahwasannya para sahabat memiliki kemauan keras untuk belajar dari Rasulullah Saw. Beliau Saw hanya memberi sedikit stimulus dengan membaca ayat al-Quran, para sahabat segera mendekat untuk

mendengarkan sabdanya. Sungguh sebuah potret peserta didik yang memiliki kesadaran dan kemauan belajar tinggi.

Berbagai macam strategi dan metode pembelajaran yang ditawarkan Barat (selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai pembelajaran Rasulullah Saw) dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Misalnya pendidik menerapkan metode penugasan agar siswa terlatih belajar di rumah. Perlu diingat bahwa berbagai macam penugasan atau pekerjaan rumah tidak akan efektif selama siswa belum mempunyai kesadaran akan pentingnya belajar PAI. Pembelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran di sekolah semaksimal mungkin digunakan untuk membangkitkan kemauan atau kesadaran belajar, praktik dan penguatan hasil belajar diluar sekolah. Materi PAI yang cenderung teoritis bukan pada tempatnya disampaikan di dalam kelas yang hanya mempunyai waktu dua jam pelajaran dalam seminggu.

Strategi dan metode pembelajaran yang dipakai oleh para pendidik saat ini telah jauh lebih komprehensif dibandingkan dengan strategi dan metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Rasulullah Saw. Hanya saja satu metode yang terlupakan adalah metode keteladanan seorang pendidik. Seiring dengan munculnya sebuah paradigma baru bahwasannya pendidik sebagai seorang fasilitator yang menciptakan kondisi pembelajaran bagi peserta didik (Abuddin Nata, 2011: 31). Guru sebagai fasilitator tidak lagi mempunyai tuntutan harus mengetahui berbagai macam segi keilmuan. Satu hal yang ditekankan adalah

pada aspek penguasaan strategi dan metode pembelajaran sehingga mampu menguasai kelas dengan baik. Guru sebagai fasilitator sebenarnya telah menguarangi tugas penting guru sebagai sosok teladan bagi peserta didik. Adagium Jawa mengatakan guru sebagai sosok yang *digugu lan ditiru* seolah hilang dari dunia pendidikan saat ini.

Penutup

Pembelajaran Rasulullah Saw telah terimplementasi dengan baik pada masanya. Sebuah konsep pembelajaran pembaharuan yang mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat madani. Pembelajaran Rasulullah Saw memiliki ciri khusus yaitu cenderung *teacher centris*, belum terstruktur dengan baik dan menekankan pada aspek keteladanan. *Teacher centris* atau memusatkan pembelajaran pada pendidik menjadi sesuatu yang niscaya karena beliau Saw merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran. Belum terstrukturnya pembelajaran adalah disebabkan kondisi umat Islam pada waktu itu dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk hanya fokus pada pembelajaran. Kesuksesan besar dalam pembelajaran Rasulullah Saw adalah dipengaruhi adanya keselaran antara apa yang beliau katakan (teori) dengan apa yang beliau kerjakan (praktek). Keselaran teori dan praktek inilah yang menjadi aspek keteladanan beliau Saw, sehingga mampu mempengaruhi masyarakat Arab pada waktu itu.

Pembelajaran Rasulullah Saw hanyalah sebuah sejarah masa lalu yang memiliki keterikatan dengan ruang dan waktu

tertentu. Tanpa adanya proses rekonstruksi, maka sejarah hanyalah sekedar masa lalu dan cerita turun-temurun yang kurang memberikan arti bagi kehidupan sekarang dan masa depan. Pembelajaran Rasulullah Saw adalah pembelajaran yang menekankan pada peran pendidik. Pendidik adalah teladan bagi peserta didik. Pendidik adalah seperti orang tua yang mengenali kemampuan anak-anaknya. Pendidik adalah pembimbing dan pemberi rasa nyaman bagi peserta didik. Pendidik tidak akan pernah melepaskan peserta didiknya jatuh dalam kesesatan ataupun kebingungan. Meskipun seperti itu, pembelajaran aktif tidak serta merta diabaikan. Pembelajaran aktif yang dikembangkan adalah model pembelajaran aktif dan terpimpin. Pendidik bukan berarti sebuah standar kebenaran, akan tetapi teladan yang terbuka untuk dikoreksi. Inti daripada pembelajaran Rasulullah Saw adalah membangkitkan minat belajar peserta didik. Peserta didik harus disadarkan bahwa belajar bukan untuk mencapai sebuah pengakuan atau status sosial belaka. Belajar adalah kebutuhan setiap manusia yang harus disucikan dari segala motif keduniawian.

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan di atas, yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, berikut ini peneliti merekomendasikan saran-saran sebagai berikut: (1) Pendidik PAI adalah pengemban tugas suci. Pendidik harus menyadari bahwa materi yang disampaikan adalah "cahaya Ilahi" yang bukan sekedar pengetahuan, akan tetapi nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam hati. Pendidik harus mampu memancarkan "cahaya Ilahi" tersebut melalui dirinya,

sehingga dirinya menjadi layak untuk dijadikan teladan bagi peserta didik. (2) Pendidik PAI bukan sekedar menciptakan situasi belajar bagi peserta didiknya. Pendidik PAI berfungsi membimbing dan memberi rasa nyaman bagi peserta didik. Sehingga peserta didik tidak dibuat bingung dengan berbagai macam perbedaan penafsiran dalam Islam. (3) Pendidik PAI seharusnya mengenali berbagai macam perbedaan potensi kecerdasan peserta didiknya. Sehingga mampu mengarahkan dan menyesuaikan ketika melakukan proses mengajar. Pendidik tidak diperkenankan menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar dan sumber kebenaran. Pendidik harus menerapkan pembelajaran aktif dan terpimpin kepada peserta didik. (4) Pendidik PAI tidak seharusnya pesimis terhadap hasil dari pembelajarannya yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Belajar bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, selama peserta didik memiliki minat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Riana, *Pendidikan Karakter Butuh Contoh Nyata*, (Kompas.com), Kamis, 04 April 2013, Jam 12:35 WIB.
- Alavi, S.M. Ziauddin, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, penerjemah: Abudin Nata, Canada: Montreal, 2000.

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, penerjemah: Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Anonim, *Kitab Sembilan Imam*, Lidwa Pustaka i-Software, tidak dipublikasikan, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Aulia, Luki dkk, *Kecurangan UN diungkap*, (edukasi.kompas.com) diunduh 09 Juni 2013, jam 11: 42 WIB.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 1998.
- Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, penerjemah: Dedi Ahimsa, Bandung: Penerbit Nuansa, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Djaafar, Tengku Zahara, *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*, Jakarta: Universitas Negeri Padang, 2001.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hafiddin, Hamim, *Pendidikan Islam Masa Rasulullah*, Jurnal Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986, penerjemah: Mahbub Djunaedi.
- Husen, Torsten, *Masyarakat Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ilahi, Fadhl, *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*, penerjemah: Ahmad Yunus, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 2005.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum hingga Redefinisi Islamiah Pengetahuan)*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2003.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, cet. I.
- Reza, *Human Development Index Indonesia*

Naik Tiga Peringkat, (www.jurnalinfo.com), diunduh 03 Juni 2013, jam 18:13 WIB.

Ridha, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis Filosofis*, penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.